

Pengaruh *Good Corporate Governance*, Moralitas Individu, dan Personal Culture terhadap Pencegahan Kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se – Kecamatan Tejakula

Komang Riska Pratiwi*, Made Arie Wahyuni

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

* Komangriskapратиwi16@gmail.com

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
18 Maret 2022

Tanggal diterima:
7 Agustus 2022

Tanggal dipublikasi:
13 Agustus 2022

Kata kunci: *good corporate governance*; moralitas individu; pencegahan kecurangan; personal culture

Pengutipan:

Pratiwi, Komang Riska & Wahyuni, Made Arie. (2022). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Moralitas Individu, dan Personal Culture terhadap Pencegahan Kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se – Kecamatan Tejakula. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12 (1), 275-283

Keywords: *fraud prevention*; *good corporate governance*; *individual morality*; *personal culture*.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, moralitas individu, dan *personal culture* terhadap pencegahan kecurangan pada LPD Se – Kecamatan Tejakula. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 95 dengan teknik pengambilan sampel yaitu *sampling jenuh*. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer yaitu kuesioner yang diukur menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan, (2) moralitas individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan, (3) *personal culture* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.

Abstract

This study aims to determine the effect of good corporate governance, individual morality, and personal culture on fraud prevention in LPD Se – Tejakula District. This research is quantitative research. The sample used is as many as 95 with a sampling technique that is saturated sampling. In this study, the data used were primary data, namely a questionnaire which was measured using SPSS. The results of this study indicate that (1) good corporate governance has a positive and significant effect on fraud prevention, (2) individual morality has a positive and significant effect on fraud prevention, (3) personal culture has a positive effect on fraud prevention.

Pendahuluan

Kecurangan (fraud) akuntansi telah mendapat banyak perhatian publik sebagai dinamika yang menjadi pusat perhatian. Fraud tidak hanya bisa terjadi pada oknum-oknum berdasar yang membawahi perusahaan-perusahaan besar swasta maupun pemerintah. Berdasarkan fakta dilapangan, anak-anak yang baru menginjak remaja pun kerap melakukan kecurangan yang secara sengaja dilakukan demi kepuasan mereka. ((ACFE), 2014), mengklasifikasikan fraud (kecurangan) dalam beberapa klasifikasi, dan dikenal dengan istilah "Fraud Tree" yaitu, Penyimpangan atas asset (Asset Misappropriation), Pernyataan palsu atau salah pernyataan (Fraudulent Statement), dan Korupsi (Corruption). Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian di banyak pihak. Kecurangan atau fraud banyak terjadi di lingkungan kita, baik itu di lembaga keuangan pemerintah maupun swasta.

Pencegahan kecurangan dapat dicegah dengan adanya *good corporate governance*. *Good corporate governance* dinilai sebagai salah satu aspek penting yang harus diterapkan di perusahaan guna pencegahan tindakan fraud. GCG diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada prinsip-prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggung jawaban,

kemandirian, kewajaran serta kesetaraan. Penerapan GCG di Indonesia sendiri telah dibuatkan pedoman khusus oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yang diterbitkan pada tahun 2006 dengan judul “Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia”.

Selain itu, moralitas individu juga menjadi salah satu tindakan yang mempengaruhi pencegahan kecurangan. Individu merasa bahwa hal yang benar adalah apa yang menjadi kepentingan individu. Kemudian pada tahap moralitas yang lebih tinggi individu mengasumsikan bahwa kebenaran didasarkan pada prinsip-prinsip etis, kesetaraan hak asasi manusia dan martabat sebagai makhluk hidup. Sehingga moralitas masing-masing individu akan mempengaruhi bagaimana ia akan berperilaku. Moralitas individu dapat diukur dengan menilai tingkat kedisiplinan seseorang, dimana unsur disiplin dibentuk oleh konsistensi dan otoritas suatu organisasi. Keterikatan dengan masyarakat, seberapa masyarakat merasa terbantu atas kinerja perangkat desa, serta otonomi yang bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Personal culture juga menjadi faktor yang mempengaruhi pencegahan kecurangan. Jika budaya individu pada pegawai semakin kecil maka kecurangan yang dilakukan akan semakin kecil, karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda – beda dalam berinteraksi disekitarnya.

Salah satu lembaga yang melakukan pencegahan kecurangan yaitu Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah salah satu lembaga keuangan yang dimiliki oleh masyarakat tingkat desa sesuai dengan pasal 1 angka 10 Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa yang menyatakan bahwa LPD adalah Lembaga Perkreditan di Desa Pakraman dalam wilayah Provinsi Bali. LPD merupakan badan usaha keuangan milik desa pakraman yang melakukan kegiatan operasionalnya di lingkungan desa pakraman untuk melayani masyarakat desa setempat. LPD bertujuan untuk mendorong pembangunan ekonomi pada masyarakat desa melalui pemberian kredit maupun simpanan dalam bentuk tabungan. Peran LPD sangat penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Pentingnya peranan LPD bagi masyarakat, maka pengurus atau pengelola LPD harus meningkatkan produktivitasnya agar mampu bersaing dengan lembaga keuangan lainnya. Selain melakukan kegiatan pemberian modal, LPD juga menciptakan kesempatan dan pemerataan kerja bagi warga pedesaan dengan bekerja secara langsung di LPD. Namun, Ditengah pertumbuhan LPD yang pesat terdapat salah satu kasus penyalahgunaan dana nasabah yang terjadi tindak kecurang oleh pegawai. Pengawasan pada LPD Desa Pakraman Bondalem dan LPD Desa Pakraman Gretek dapat dikatakan masih lemah.

Pada tahun 2020 keuntungan yang diperoleh LPD Desa Pakraman Bondalem mengalami penurunan drastis. Dalam hal ini salah satu karyawan melakukan tindakan pemalsuan kredit, yaitu seorang karyawan memberikan pinjaman pada nasabah dengan menggunakan uang pribadi namun menggunakan kartu kredit LPD dan bunga pinjaman sesuai yang berlaku di LPD. Sehingga laba dan bunga yang seharusnya didapatkan LPD menjadi menurun. Kecolongan yang terjadi ini sangat merugikan LPD yang sempat mengalami penurunan keuntungan. Hal ini terjadi karena karyawan yang bertugas dalam tabungan melakukan tindak kecurangan. Kecurangan terjadi karena kurangnya pengawasan sehingga ketika ada kesempatan, mereka akan melakukan tindakan kecurangan tanpa mempertimbangkan dampak yang akan terjadi pada LPD. Selain LPD Bondalem, kasus kecurangan juga terjadi di LPD Gretek. Ketua LPD Desa Gretek telah melakukan penyalahgunaan wewenangnya menggunakan dana LPD untuk kepentingan pribadi, dimana orang tersebut meminjamkan kredit di LPD masing-masing dengan menggunakan nama peminjam palsu atau fiktif.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian adalah sebagai berikut :

H1: pengaruh good corporate governance terhadap pencegahan kecurangan

H2: pengaruh moralitas individu terhadap pencegahan kecurangan

H3: pengaruh personal culture terhadap pencegahan kecurangan

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh good corporate governance, moralitas individu, personal culture terhadap pencegahan kecurangan.

Penelitian ini didasari oleh Fraud Diamond Theory yang menjelaskan penyempurnaan dari teori fraud triangle. Pada teori fraud diamond ditambahkan unsur kemampuan (capability) sebagai elemen keempat disamping elemen tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalisation) yang sebelumnya telah dipaparkan pada fraud triangle dan Teori GONE merupakan teori yang menyempurnakan teori fraud triangle yang dimana dari kedua teori tersebut mengungkapkan alasan seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan.

Metode

Lokasi penelitian in I adalah LPD Se – Kecamatan Tejakula. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Responden pada penelitian ini yaitu semua karyawan LPD Se – Kecamatan Tejakula. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dimana data didapatkan langsung dari tanggapan responden atas pertanyaan – pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner yang telah disebarkan. Metode sampling yang digunakan yaitu sampling jenuh.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 95 responden yang sama dengan populasi penelitian. Data yang dikumpulkan selanjutnya diolah dengan menggunakan beberapa uji statistik yaitu (1) uji statistik deskriptif, (2) uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reabilitas, (3) uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, (4) uji hipotesis yang terdiri dari uji regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, dan uji t.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa variabel good corporate governance (X1) mempunyai nilai terendah 30, nilai tertinggi 40, nilai mean 34,20 dan nilai standar deviasi sebesar 2,430. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai good corporate governance terhadap nilai rata – rata sebesar 2,430. Moralitas individu (X2) mempunyai nilai terendah 24, nilai tertinggi 35, nilai mean 29,66, dan nilai standar deviasi sebesar 2,521. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai moralitas individu terhadap nilai rata – rata sebesar 2,521. Personal culture (X3) mempunyai nilai terendah 21, nilai tertinggi 32, nilai mean 25,82, dan nilai standar deviasi 2,117. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai personal culture terhadap nilai rata – rata sebesar 2,117.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
<i>Good Corporate Governance</i>	79	30	40	34,20	2,430
Moralitas Individu	79	24	35	29,66	2,521
<i>Personal Culture</i>	79	21	32	25,82	2,117
Pencegahan Kecurangan	79	26	40	33,46	2,571
Valid N (listwise)	79				

Selain statistik deskriptif juga dilakukan uji validitas. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan korelasi antara masing – masing skor butir pertanyaan dengan bantuan spss. Total skor butir – butir pernyataan menunjukkan hasil yang signifikan dengan sig. (2-tailed) yang bernilai < 0,05, maka masing - masing butir pertanyaan dikatakan valid. Suatu instrument juga dikatakan valid dengan metode r product moment pearson apabila nilai r hitung terdapat skor total lebih besar dari r tabel sebesar 0.2213 dengan taraf

signifikan 5% dan jumlah responden sebanyak 79 (Sugiyono, 2011). Berdasarkan hasil uji validitas diperoleh bahwa korelasi antara masing – masing indikator atau pernyataan terhadap total skor menunjukkan hasil yang signifikan yaitu $< 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing – masing indikator variabel adalah valid.

Uji kualitas data selanjutnya yaitu uji reliabilitas. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya dan dapat memberikan hasil yang relative tidak berbeda apabila dilakukan kembali kepada subjek yang sama. Pada penelitian ini digunakan teknik perhitungan reliabilitas Koefisien Alpha Cronbach. Kriteria keputusan reliable atau tidaknya kuesioner adalah apabila memberikan nilai Alpha Cronbach $> 0,60$. Hasil uji reliabilitas masing – masing variabel dapat dilihat dalam tabel 2 berikut :

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas Penelitian

No	Variabel Penelitian	Cronbach Alpha	Keterangan
1	<i>Good Corporate Governance</i> (X_1)	0,751	Reliabel
2	Moralitas Individu (X_2)	0,770	Reliabel
3	<i>Personal Culture</i> (X_3)	0,747	Reliabel
4	Pencegahan Kecurangan (Y)	0,759	Reliabel

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$. Variabel good corporate governance memiliki nilai Cronch's Alpha sebesar 0,751. Variabel moralitas individu memiliki Cronch's Alpha sebesar 0,770. Variabel personal culture memiliki Cronch's Alpha sebesar 0,759. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam variabel tersebut adalah reliable. Setelah uji kualitas data terpenuhi dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Uji normalitas digunakan dalam model regresi variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak

Tabel 3
One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		79
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0.65408248
Most Extreme Differencess	Absolute	0,072
	Positive	0,072
	Negative	-0,065
Test Statistic		0,642
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,804 ^c

Pada tabel diatas nilai signifikansi $0,804 > (0,05)$. Nilai tersebut menyatakan bahwa data dalam penelitian tersebut berdistribusi dengan normal.

Uji asumsi klasik yang kedua adalah uji multikolinearitas. Menurut (Ghozali, 2011), uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada penelitian ini, untuk mendeteksi adanya tindak multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari tplerance value atau variance inflation factor (VIF). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas, $VIF = 1/tolerance$, jika $VIF = 10$ maka tolerance $1/10 = 0,1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah tolerance (Sunjoyo, dkk.2012).

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearita

Variabel Penelitian	Nilai Toleransi	Variance Inflation Factor	Keterangan
<i>Good Corporate Governance</i> (X1)	0,712	1.405	Tidak terjadi multikolinearitas
Moralitas Individu (X2)	0,677	1,478	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Personal Culture</i> (X3)	0,847	1,144	Tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig
	B	Standar Error	Beta		
1 (Konstan)	-0,365	0,508		-0.719	0,474
<i>Good Corporate Governance</i>	0,022	0,012	0,251	1,899	0,061
Moralitas Individu	-0,014	0,010	-0,184	-1.360	0,179
<i>Personal Culture</i>	0,039	0,020	0,144	0,144	0,231

Berdasarkan hasil tabel 4 diatas menunjukkan bahwa hasil dari perhitungan uji multikolinearitas dapat disimpulkan tolerance menunjukan variabel good corporate governance, moralitas individu, personal culture memiliki nilai tolerance yang lebih dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukan bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji asumsi klasik yang ketiga adalah uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Jika probabilitas signifikan masing – masing variabel independen > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, namun sebaliknya jika probabilitas signifikan masing – masing variabel independen < 0,05 maka terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).Tabel 5 memperlihatkan semua variabel bernilai signifikansi diatas 0,05 yaitu variabel good corporate governance bernilai 0,061, variabel moralitas individu bernilai 0,179, personal culture bernilai 0,231. Hal ini berarti bahwa dalam penelitian tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Setelah uji asumsi klasik terpenuhi maka dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Analisis regresi linear berganda merupakan alat yang digunakan untuk melakukan prediksi permintaan di masa yang akan datang, bedasarkan masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel tidak bebas, yang memiliki tujuan untuk memprediksi besar variabel dependen dengan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya (Sugiyono,2011). Variabel independen pda penelitian ini adalah good corporate governance, moralitas individu, personal culture. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pencegahan kecurangan. Berdasarkan hasil pengolahan data analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut

Tabel 6
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig
		B	Standar Error	Beta		
1	(Konstan)	-4,941	0,788		-6,269	0,000
	<i>Good Corporate Governance</i>	1,047	0,018	0,938	57,104	0,000
	Moralitas Individu	0,066	0,016	0,069	4,088	0,000
	<i>Personal Culture</i>	0,112	0,031	0,053	3,597	0,001

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,993 ^a	0,986	0,985	0,66704

Persamaan regresi variabel dependen dan independen dari tabel diatas adalah

$$Y = -4,941 + 1,047 X_1 + 0,066 X_2 + 0,112 X_3$$

Nilai konstanta sebesar -4,941 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata – rata pencegahan kecurangan adalah sebesar -4,941. Koefisien regresi good corporate governance (X1) sebesar 1,047 berarti bahwa jika variabel good corporate governance meningkatkan satu satuan maka pencegahan kecurangan (Y) akan meningkat sebesar 1,047 satuan. Koefisien regresi moralitas individu (X2) sebesar 0,066 menunjukkan bahwa jika variabel moralitas individu meningkat satu satuan maka pencegahan kecurangan (Y) meningkat sebesar 0,066 satuan. koefisien regresi personal culture (X3) sebesar 0,112 menunjukkan bahwa jika variabel personal culture meningkat satu satuan maka pencegahan kecurangan (Y) akan meningkat sebesar 0,112 satuan

Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel bebas. Nilai koefisien determinan adalah antara nol sampai satu. Apabila Adjusted R2 semakin mendekati 1, maka semakin besar variasi dalam independen variabel, ini berarti semakin tepat garis regresi tersebut untuk mewakili hasil observasi yang sebenarnya. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Bedasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,985 hal ini mengandung arti bhawa 98,5% variasi pencegahan kecurangan dipengaruhi oleh good corporate governance, moralitas individu, personal culture sedangkan sisanya 1,5% dipengaruhi oleh fakta lain yang dimasukkan atau diuji pada penelitian ini

Setelah uji koefisien determinasi selanjutnya dilakukan uji statistik t. uji t digunakan untuk menunjukan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual (persial) dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Uji t

Variabel	Prob. Sig				Keterangan
	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig	α = 5 %	
<i>Good Corporate Governance</i>	57,104	1,9922102	0,000	0,05	Signifikan
Moralitas Individu	4,088	1,9922102	0,000	0,05	Signifikan
<i>Personal Culture</i>	3,597	1,9922102	0,001	0,05	Signifikan

Pembahasan

1. Pencegahan Good Corporate Governance terhadap Pencegahan Kecurangan pada LPD

Berdasarkan hasil uji statistik *t*, menunjukkan bahwa variabel good corporate governance (X1) dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan mempunyai *t* hitung adalah $57,104 < \text{nilai } t_{\text{tabel}}$ sebesar 1.9922102, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 memiliki nilai kontribusi terhadap nilai Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yaitu good corporate governance memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Dapat dilihat hubungan antara good corporate governance dengan pencegahan kecurangan adalah semakin kuat penerapan good corporate governance, maka akan berdampak pada semakin meningkatnya dalam pencegahan kecurangan dengan menerapkan prinsip – prinsip good corporate governance yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran.

Hasil penelitian (Kurniawan & Izzaty, 2019) menjelaskan bahwa penerapan good corporate governance dapat mencegah terjadinya kecurangan, begitupun sebaliknya jika perusahaan tidak melakukan penerapan good corporate governance, kemungkinan terjadinya kecurangan akan lebih besar karena manajemen perusahaan tidak berjalan secara profesional.

2. Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan pada LPD

Berdasarkan hasil uji statistik *t*, menunjukkan bahwa variabel moralitas individu (X2) dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan mempunyai *t* hitung adalah $4,088 < \text{nilai } t_{\text{tabel}}$ sebesar 1.9922102, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X2 memiliki nilai kontribusi terhadap nilai Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yaitu moralitas individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Dapat dilihat hubungan antara moralitas individu dengan pencegahan kecurangan adalah seseorang yang menjunjung moralitas dengan baik, tentu dapat menghindari terjadinya kecurangan, karena seseorang yang memetingkan moral cenderung taat terhadap aturan dan norma yang sesuai dengan prinsip dan etika. Sedangkan, seseorang yang tidak menjunjung tinggi moralitas maka akan mengambil keputusan atas keinginannya sendiri sehingga mengabaikan kewajiban serta peraturan yang seharusnya ditaati atau dipatuhi.

Semakin tinggi tahapan Moralitas Individu, maka individu tersebut akan semakin memperhatikan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan pribadi atau organisasinya sendiri, sehingga berusaha untuk menghindarkan diri dari pencegahan untuk melakukan kecurangan yang merugikan banyak orang. Individu yang berada pada level moral lebih tinggi akan melakukan pekerjaannya sesuai dengan aturan yang berlaku, bekerja secara jujur sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, karena individu yang memiliki tingkat moralitas tinggi akan menaati aturan sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal.

3. Pengaruh Personal Culture Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada LPD

Berdasarkan hasil uji statistik *t*, menunjukkan bahwa variabel personal culture (X3) dengan nilai signifikan $0,001 < 0,05$ dan mempunyai *t* hitung adalah $3,597 < \text{nilai } t_{\text{tabel}}$ sebesar 1.9922102, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X2 memiliki nilai kontribusi terhadap nilai Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yaitu personal culture memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Dapat dilihat hubungan antara personal culture dengan pencegahan kecurangan adalah semakin kuat personal culture yang dibawa oleh pegawai di suatu organisasi maka akan semakin kecil dalam melakukan pencegahan kecurangan, begitupun sebaliknya jika budaya individu pegawai semakin lemah maka pencegahan kecurangan semakin besar. Karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda – beda dalam berinteraksi dengan sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan teori atribusi yang dapat menjelaskan proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya yang dipengaruhi oleh kekuatan internal dan eksternal yang akan mencerminkan perilaku budaya individu. Teori atribusi dapat memberikan penjelasan argumentasi terhadap pencegahan kecurangan akuntansi yang didasari oleh personal culture atau budaya organisasi. Menurut

(Widyaningsih, 2018) menyatakan bahwa personal culture berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui good corporate governance, moralitas individu, dan personal culture. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji statistik t, menunjukkan bahwa variabel good corporate governance (X1) dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan mempunyai thitung adalah $57,104 < \text{nilai ttabel sebesar } 1.9922102$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 memiliki nilai kontribusi terhadap nilai Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yaitu good corporate governance memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa hubungan antara good corporate governance dengan pencegahan kecurangan adalah semakin kuat penerapan good corporate governance, maka akan berdampak pada semakin meningkatnya dalam pencegahan kecurangan dengan menerapkan prinsip – prinsip good corporate governance yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran.
2. Berdasarkan hasil uji statistik t, menunjukkan bahwa variabel moralitas individu (X2) dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan mempunyai thitung adalah $4,088 < \text{nilai ttabel sebesar } 1.9922102$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X2 memiliki nilai kontribusi terhadap nilai Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yaitu moralitas individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa hubungan antara moralitas individu dengan pencegahan kecurangan adalah seseorang yang menjunjung moralitas dengan baik, tentu dapat menghindari terjadinya kecurangan, karena seseorang yang memetingkan moral cenderung taat terhadap aturan dan norma yang sesuai dengan prinsip dan etika. Sedangkan, seseorang yang tidak menjunjung tinggi moralitas maka akan mengambil keputusan atas keinginannya sendiri sehingga mengabaikan kewajiban serta peraturan yang seharusnya ditaati atau dipatuhi.
3. Berdasarkan hasil uji statistik t, menunjukkan bahwa variabel personal culture (X3) dengan nilai signifikan $0,001 < 0,05$ dan mempunyai thitung adalah $3,597 < \text{nilai ttabel sebesar } 1.9922102$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X2 memiliki nilai kontribusi terhadap nilai Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yaitu personal culture memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa hubungan antara personal culture dengan pencegahan kecurangan adalah semakin kuat personal culture yang dibawa oleh pegawai di suatu organisasi maka akan semakin kecil dalam melakukan pencegahan kecurangan, begitupun sebaliknya jika budaya individu pegawai semakin lemah maka pencegahan kecurangan semakin besar. Karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda – beda dalam berinteraksi dengan sekitarnya.

Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar dapat memperluas lokasi penelitian, misalnya seluruh LPD yang ada di Kabupaten Buleleng serta perlu dilakukan penelitian dengan menambah variabel – variabel lain, sehingga dapat diketahui variabel yang bisa mempengaruhi pencegahan kecurangan misalnya, budaya organisasi, pengendalian internal, dan Whistleblowing System.
2. Bagi Pengelolaan LPD disarankan agar penerapan moralitas individu perlu dikembangkan dan budaya individu yang baik tetap diterapkan sehingga pencegahan kecurangan selalu dilaksanakan agar tercapai LPD yang sehat.

Daftar Rujukan

- (ACFE), A. of C. F. E. (2014). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse – 2014 Global Study Fraud. *USA Association of Certified Fraud Examiners, Inc.*
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program UBM SPSS 19 (Edisi Kelima)*. Universitas Diponegoro.
- Kurniawan, P. C., & Izzaty, K. N. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(1), 55–60. <https://doi.org/10.35829/econbank.v1i1.2>
- Widyaningsih, R. W. (2018). *Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Personal Culture, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Kompetensi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi* (Vol. 2018, Issue April).